BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dianggap setara dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Maka peningkatan mutu pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pendidikan nasional, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermartabat.

Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Membaca juga menentukan apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak. Segala sumber ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca. Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah perintah membaca. Untuk itu kemampuan membaca sangat diperlukan guna memperbaiki kehidupan sosial ekonomi di masyarakat.

“Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Subandi Sardjoko mengingatkan pentingnya meningkatkan kemampuan membaca (literasi) dalam perbaikan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. "Agar dapat membangun bangsa kemampuan literasi tinggi, perpustakaan menjadi institusi terpenting yang mempunyai peran sentral dalam membangun literasi sosial," kata Subandi di gedung Bappenas, Jakarta, Selasa (27/2).” (Merdeka.com, 2018)

Sangat jelas bahwa membaca merupakan kegiatan penting dalam perbaikan kehidupan bermasyarakat. Namun sayangnya, minat baca dikalangan masyarakat umum bahkan pelajar, masih sangat minim.

“Secara nasional jauh dibawah negara-negara lain tentang minat baca,” jelasnya kepada tribunpontianak.co.id, saat ditemui di ruang kerjanya, Senin (4/9/2017). Lanjut Rasyidin, namun bukan berarti itu menjadi alasan guru atau Dinas Pendidikan tidak mendorong siswa untuk semakin giat membaca. “Tetap harus kita upayakan membaca itu kita budayakan bahkan tidak hanya membaca materi mata pelajaran. Bahkan Bupati Sambas saat ini mencanangkan, sebelum bekerja itu Pegawai saja harus membaca Alquran, itu digalakkan. Tetapi itu sebetulnya tidak hanya sebatas dicanangkan atau dilaunching tetapi harus ada evaluasi,” ucapnya.” (Tribunpontianak.co.id, 2017)

Kurangnya minat baca terhadap siswa menghambat siswa dalam memperluas pengetahuannya. Baik guru maupun siswa, kesadaran dalam menerapkan budaya membaca masih sangat kurang. Proses belajar mengajar masih didominasi sistem satu arah sehingga mengakibatkan banyaknya kesulitan dalam mengembangkan minat baca anak. Padahal dengan membaca, belajar akan lebih optimal karena mampu menterjemahkan simbol-simbol atau lambang yang dapat dipahami oleh pembaca. Sebuah survei menjelaskan bahwa minat baca anak di Indonesia masih sangat rendah.

“Akhir 2016, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD)— yang melaksanakan penilaian tiga tahunan atas budaya literasi 72 negara melalui Program for International Students Assessment—melansir indeks budaya literasi siswa antarbangsa. Indeks literasi sains dan matematika siswa Indonesia naik cukup bermakna masing-masing 21 dan 11 poin: 382 poin pada 2012 menjadi 403 tahun 2015, serta 375 tahun 2012 dan 386 pada 2015. Indeks literasi membaca hanya naik satu poin: 396 pada 2012 dan 397 pada 2015.” (Kompas.com, 2017)

Selain itu sumber lain menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 68 dari 74 negara yang disurvei tingkat literasinya.

“Budaya membaca di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain. Berdasarkan penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) 2015, Indonesia menempati urutan ke-68 dari 74 negara yang disurvei tingkat literasinya. Hasil penelitian PISA ini seakan memperkuat survei 3 tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebut minat baca anak-anak di Indonesia hanya 17,66%, sedangkan sisanya lebih menyukai menonton. Anak-anak lebih memilih menonton televisi atau tayangan lain di gadget yang bersifat hiburan, misalnya, film kartun, sinetron, atau video di Youtube dibanding membaca buku, komik atau lainnya.” (Parstoday.com, 2017)

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan disekolah belum mampu meningkatkan dan mengembangkan minat baca siswa terhadap pengetahuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah terbatasnya jumlah buku yang ada. Kelengkapan fasilitas buku-buku di sekolah menjadi salah satu penyebab siswa enggan membaca.

“Minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Salah satu penyebabnya karena kendala keterbatasan jumlah buku yang tersedia di perpustakaan. Hal ini diungkapkan Pustakawan Ahli Utama Perpustakaan RI Supriyanto disela acara Safari Gerakan Nasional Pembudayaan Gemar Membaca di Pendapa Rumah Dinas Bupati Sleman, kemarin. "Ketersediaan buku harus dilengkapi, dan jumlah perpustakaan di berbagai daerah juga perlu ditambah agar bisa menumbuhkan minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan membaca buku," kata Supriyanto.” (Suaramerdeka.com)

Selain keterbatasan buku yang tersedia, faktor yang mempengaruhi minat baca selanjutnya adalah pelayanan perpustakaan yang kurang memadai. Pelayanan perpustakaan yang baik akan menciptakan lingkungan yang nyaman sebaliknya pelayanan perpustakaan yang kurang maksimal akan menciptakan lingkungan baca yang kurang nyaman.

“Minat baca masyarakat di perpustakaan saat ini mulai menurun. hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya pengelolaan dan pelayanan di perpustakaan yang kurang maksimal, sehingga masyarakat yang akan datang membaca di perpustakaan menjadi malas.” (Tegas.co)

Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca baik untuk para pendidik maupun peserta didik.

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menggunakan literasi dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru dan orang tua memiliki peran penting yakni sebagai fasilitator untuk dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan rumah.

(Republika.co.id, 2018) “Minat baca anak tidak cukup hanya mengandalkan dari guru di sekolah. Butuh peran aktif orang tua di rumah agar anak mau membaca, terlebih di era majunya teknologi informasi yang membuat anak lebih suka bermain gawai.”

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun peserta didik yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif.

“Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan literasi. Sebab itu, semua kegiatan sekolah sebaiknya diintegrasikan ke dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). "Karena dalam panduan yang dirilis Kemendikbud ada tiga tahapan GLS, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran," kata Erix Hutasoit, Koordinator Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Forum Masyarakat Literasi Sumatera Utara (FORMALSU) di Medan, Selasa (8/8). Erix mengatakan, pengintegrasian literasi dalam pembelajaran akan membentuk sikap dan keterampilan siswa dalam mengelola informasi. Selama proses pembelajaran, siswa menjadi terbiasa menjalankan

prosedur saintifik. Dimana mereka harus mencari, memahami, mengolah, menyimpulkan dan mengomunikasikan ulang informasi yang diperoleh.” (Analisadaily, 2017)

Selain itu berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan Praktik Kuliah Mengajar (PKM), banyak siswa akuntansi yang kurang berminat dalam membaca. Hal ini karena mereka menganggap bahwa pelajaran akuntansi hanya berhubungan dengan angka. Padahal kemampuan literasi juga jadi pengaruh besar pada saat mengerjakan transaksi jurnal atau laporan keuangan di mata pelajaran akuntansi.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GSL) terhadap minat baca siswa untuk mengetahui sejauh mana efektivitas gerakan literasi sekolah dalam mempengaruhi minat baca siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, apakah ada pengaruh antara program gerakan literasi sekolah dengan minat baca siswa

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah kemampuan dalam melakukan penelitian
 - b. Sebagai data untuk melakukan penelitian lanjutan
 - c. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait korelasi gerakan literasi sekolah dengan minat baca siswa

2. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi guru dan sekolah untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melalui metode pembelajaran serta program rutin sekolah

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi keluarga untuk dapat membimbing anak dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini